



**TRANSFORMASI KURIKULUM PESANTREN MELALUI METODE
PEMBELAJARAN KITAB KUNING DALAM MENGEMBANGKAN
PESANTREN: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL-HIKAM MALANG**

Dian Mohammad Hakim
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang
dian.mohammad@unisma.ac.id

Diterima: 26 Oktober 2019 | Direvisi: 13 November 2019 | Disetujui: 23 November 2019
© 2018 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstract

Islamic Boarding House is the oldest institution in Indonesia. An important part of the Islamic hostel is the curriculum and method of teaching its classic books. Therefore, it is imperative to change the curriculum and teaching methods so that they are sustainable in a changing society. The purpose of this study is to investigate how the Al-Hikam curriculum is transformed into sustainable and how the classical book teaching methods are carried out by Al-Hikam through its transformation. The transformational form is focused on fields related to curriculum development. As well as matters relating to the approaches, media, and methods used in the field of teaching and learning process. Meanwhile, research studies are carried out using a qualitative approach. Data were collected using in-depth interviews, participant observation and documentation. Then, the data analysis method uses the Miles and Hubberman method. The results showed that there were some curriculum transformations used in Al-Hikam Malang and several methods used in the teaching process of classical books. Despite the transformation, the Islamic hostel still adheres to the jargon of 'Al-Muhafadzotu' ala qadim al-sholih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah (Continue the good old traditions and take the new better ones).

Keyword: Transformation, Curriculum, Teaching's Method, Classic Book

Abstrak

Asrama Islam adalah institusi tertua di Indonesia. Salah satu bagian penting dari asrama Islam adalah kurikulum dan metode pengajaran buku klasiknya. Oleh karena itu, adalah suatu keharusan untuk mengubah kurikulum dan metode pengajaran agar berkelanjutan di tengah masyarakat yang sedang berubah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana kurikulum Al-Hikam ditransformasikan menjadi berkelanjutan dan bagaimana metode pengajaran buku klasik yang dilakukan oleh Al-Hikam melalui transformasinya. Bentuk transformasional difokuskan pada bidang yang terkait dengan pembangunan kurikulum. Serta hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan, media, dan metode yang digunakan dalam bidang proses belajar mengajar. Sedangkan, penelitian penelitian dilakukan dengan menggunakan

pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Kemudian, metode analisis data menggunakan metode Miles and Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa transformasi kurikulum yang digunakan di Al-Hikam Malang dan beberapa metode yang digunakan dalam proses pengajaran buku-buku klasik. Meskipun terjadi transformasi, asrama Islam tetap berpegang pada jargonnya 'Al-Muhafadzotu' ala qadim al-sholih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah (Teruskan tradisi lama yang baik dan ambil yang baru yang lebih baik).

Kata Kunci: *Transformasi, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Kitab Kuning*

Pendahuluan

Pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki manusia mengalami sebuah dinamika perkembangan. Perkembangan ini terjadi seiring dengan perkembangan manusia. Semakin tinggi tingkat kebudayaan manusia maka semakin tinggi pula tingkat kebutuhannya dalam berbagai aspek. Dahulu misalnya, manusia dikenal dengan kehidupan yang agraris namun sekarang sudah berkembang menjadi masyarakat industri. Masyarakat yang dominan akan nilai-nilai sosial pun juga mengalami perubahan. Awalnya mereka cukup dengan peralatan tradisional akan tetapi ketika berkembang menjadi masyarakat modern mereka ingin dilengkapi dengan berbagai macam teknologi disekitarnya. Setelah itu, mereka merasakan kegelisahan dan kehilangan hidup. Sehingga perubahan dibutuhkan lagi untuk menjalankan sebuah pola kemasyarakatan yang lebih humanis dan bisa menjawab tantangan zaman (Ernita Dewi, 2012 : 112).

Perubahan atau transformasi secara umum terjadi dalam kajian-kajian ilmu sosial. Dimana dalam pembahasannya terkait dengan dinamika perkembangan masyarakat secara umum dan manusia secara khusus. Akan tetapi, jika diamati lebih mendalam dalam konteks pendidikan maka didalamnya juga terjadi transformasi. Hal ini disebabkan karena pendidikan bukan sebagai entitas yang terisolasi (*isolated entity*), namun pendidikan selalu terkait dengan konstelasi sosial, politik, dan budaya pemikiran yang dominan. Pendidikan juga merupakan sistem sosial yang merefleksikan pendukungnya. Dengan kata lain pendidikan dianggap sebagai kegiatan internalisasi dan sosialisasi nilai secara akademis, ideologis, dan terlambangkan dalam dialektika sosio-kultural, sedangkan secara teoritis, pendidikan merupakan konseptualisasi kependidikan atas segala apa yang dianggap bernilai oleh komunitas pendukung pendidikan tersebut (Mahmud Arif, 2008 : 5).

Hubungan antara pendidikan dan ilmu sosial akhirnya membawa kepada sebuah teori transformasi dalam bidang pendidikan. Transformasi yang awalnya dianggap hanya pada wilayah sosial, akhirnya masuk kepada wilayah pendidikan juga. Hal ini dikarenakan tanpa adanya teori transformasi dalam pendidikan yang diadopsi dari teori transformasi sosial akan mengakibatkan pendidikan terombang-ambing dalam arus perubahan sosial yang besar. Urgensi dengan adanya teori transformasi ini adalah manusia sebagai bagian dari masyarakat yang menikmati pendidikan mampu mengaktualisasikan diri terhadap realitas secara obyektif, mampu memanifestasikan diri secara efektif pada kondisi-kondisi dan kenyataan-kenyataan sosial yang baru. Satu hal yang mutlak diperlukan dalam merumuskan teori transformasi dalam pendidikan disamping harus merujuk kepada teori-teori sosial, harus pula memperhatikan kenyataan-kenyataan obyektif dan empiris yang ada dalam masyarakat (Zaeni, 2005 : 153).

Dalam masyarakat Indonesia terdapat berbagai model lembaga pendidikan. Salah satunya adalah model pendidikan pesantren. Pesantren merupakan model pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sebagai pendidikan tertua tentunya pesantren juga mengalami transformasi. Transformasi terjadi akibat perubahan sosial yang begitu cepat. Perubahan tersebut diakomodir oleh salah satunya adalah pesantren Al-Hikam Malang. Dalam pembelajaran kurikulum yang terdiri dari kitab klasik (*yellow book*), Al-Hikam mentransformasikan melalui metode pembelajarannya. Hal ini yang memantik peneliti untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana proses transformasi kurikulum yang dilakukan oleh Al-Hikam melalui metode pembelajaran untuk bersaing di tengah arus global.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus mencoba untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata (K. Yin, 2008: 18). Studi kasus digunakan dalam penelitian karena peneliti mencoba menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data ini juga didukung oleh informasi yang dikumpulkan dari buku, artikel, surat kabar, media on-line dan off-line dan sumber-sumber lain yang dibutuhkan. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan metode Miles dan Hubberman.

Pembahasan

1. Definisi Transformasi

Transformasi berasal dari kata Bahasa Inggris '*transformation*' yang berarti perubahan, kata ini berasal dari *verb* / kata kerja *transform* yang berarti mengganti, memindahkan, merubah, membuat bentuk lain atau menjelmakan (Atabik Ali, 2003 : 1365). Dalam kamus *oxford* kata transformasi juga berasal dari *verb transform* yang berarti *to change the appearance or character of something or somebody completely* (merubah bentuk atau ciri-ciri dari sesuatu atau seseorang secara menyeluruh) (A.S Hornby, 1995 : 1270). Dalam *Webster's dictionary* kata '*transform*' diartikan sebagai: 1), *to change the form or outward appearance of* (merubah bentuk atau penampilan luar dari), 2), *to change the condition, nature, or function of ; convert* (merubah kondisi, alamiah atau fungsi dari; mengonversi), 3), *to change the personality of character of* (merubah kepribadian atau ciri-ciri dari) (Victoria, 1988: 1420). Sehingga, transformasi dapat diartikan sebagai merubah sesuatu ke bentuk lain. Merubah dalam pembahasan disini, bisa berbentuk merubah fisik, ciri-ciri, penampilan, keadaan atau kondisi dan fungsi dari sesuatu, baik merubah secara keseluruhan atau sebagian.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, transformasi diartikan sebagai usaha untuk merubah, mengganti, atau menampilkan bentuk lain dari sebuah model pendidikan. Transformasi disuatu pihak dapat mengandung arti proses perubahan atau pembaharuan struktur dalam pendidikan, atau dalam makna lain dapat diartikan juga sebagai proses perubahan nilai. Menurut Polak sebagaimana dikutip oleh Zaeny masyarakat dan kebudayaannya selalu mengalami perubahan. Perubahan ini bisa terjadi pada kebiasaannya, aturan-aturan kesusilaannya, hukumnya dan lembaga-lembaganya. Perubahan ini, mengakibatkan perubahan yang lain secara timbal balik dan berbelit-belit (Zaeny : 154).

Transformasi dalam masyarakat terjadi melalui pengenalan unsur-unsur baru. Dimana jika diamati lebih mendalam hal itu juga terjadi dalam bidang pendidikan. Unsur-unsur baru ini diperkenalkan kepada masyarakat dalam dua cara, yaitu dengan penemuan baru (*invensi*) yang terjadi di masyarakat dan masuknya pengaruh masyarakat lain. Zaini menyebutkan secara terperinci tentang proses perubahan struktur sosial dan fungsi sistem-sistem sosial. Terdapat tiga tahap proses terjadinya; yaitu: \

a. *Invensi*

Suatu proses dimana perubahan itu didasari dari dalam masyarakat itu sendiri, diciptakan oleh masyarakat itu sendiri yang kemudian muncullah perubahan-perubahan.

b. *Diffusi*

Ide-ide atau gagasan yang didapat dari luar itu kemudian dikomunikasikan dalam suatu masyarakat.

c. Konsekwensi

Adanya hasil dari pada adopsi terhadap perubahan tersebut (Zaini: 155).

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat ini, baik yang disebabkan oleh masyarakat itu sendiri atau berasal dari luar (hasil teknologi baru) tidak selalu mengakibatkan hal yang sama. Adakalanya perubahan kecil yang dampaknya kurang begitu berarti akan tetapi telah terjadi suatu perubahan. Adakalanya perubahan yang bersifat massive dan menyebabkan dampak yang besar. Hal ini dipengaruhi oleh keterbukaan masyarakat dalam menerima perubahan itu sendiri.

Arief Furchan berpendapat transformasi dalam dunia pendidikan bahwa sejarah pendidikan Islam Indonesia mengalami transformasi dari masa ke masa, baik dari pra-kemerdekaan ketika penjajah Belanda sedang berlangsung, masa kemerdekaan hingga masa kini. Bahkan ada indikasi bahwa Belanda memiliki peran penting dalam terjadinya transformasi pendidikan utamanya pendidikan Islam di Indonesia menuju pendidikan yang lebih modern. Kemudian pasca kemerdekaan hingga pada saat ini, berbagai kurikulum pendidikan mengalami transformasi yang cukup signifikan, baik di madrasah maupun di perguruan tinggi dengan menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai basis pengajarannya (Abu Bakar, 2014: 2).

Bertolak dari paradigma transformasi diatas, penulis lebih tertarik untuk mengamati transformasi yang terjadi di pesantren. Karena dalam lintas sejarahnya pesantren dikatakan sebagai lembaga yang traditional-konservatif namun kini telah berkembang menjadi lembaga yang bisa dikatakan modern. Utamanya dalam proses pembelajaran kitab kuningnya.

2. Kurikulum Asrama Islam dan Metode Pengajarannya

Diskursus kurikulum di pesantren agaknya masih belum banyak dikenal. Pemahaman para ahli terkait kurikulum juga selalu mengalami perkembangan. Dari perkembangan tersebut setidaknya dapat diakomodasi dari pandangan J. Galen Saylor dan William M. Alexander yang merumuskan *“the curriculum is the sum total of school’s effort to influence learning. Whether in the classroom, on the playground or out of school.”* Dalam pembahasan selanjutnya, kurikulum pesantren dapat mencakup kegiatan-kegiatan intra kurikuler amupun extra- kurikuler, serta bisa melibatkan aktivitas yang diperankan oleh kyai maupun santri (Qamar, 2012: 109).

Transformasi kurikulum di pesantren terjadi karena dinamika perkembangan zaman. Artinya dari waktu ke waktu system masyarakat terus mengalami perubahan. Hal ini terjadi juga dipengaruhi oleh peran kyai sebagai figure sentral di pondok pesantren. Kyai sering kali menentukan kurikulum berdasarkan keahlian yang dimilikinya. Sehingga menyebabkan satu pesantren dengan pesantren yang lainya memiliki kurikulum yang tidak sama. Meski tidak sama secara definitiv, namun semuanya bermuara pada kitab klasik (Kitab kuning). Dlofir mengungkapkan bahwa pengajaran kitab klasik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pesantren (Dlofir, 2011:86). Dia menambahkan setidaknya pengajaran kitab klasik tersebut dikelompokkan menjadi 8 macam; 1. Nahwu (syntax) dan shorof (morfologi), 2. Fiqh, 3. Ushul fiqh , 4. Hadist, 5. Tafsir , 6. Tauhid, 7. Tasawuf dan etika, 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Kurikulum tersebut dalam proses pengajaranya menggunakan metode sorogan dan bandongan atau wetonan. Metode sorogan merupakan metode yang dilakukan dengan cara kyai / ustadz menyampaikan pelajaran kepada para santri secara individual. Kegiatan ini biasanya dilakukan selain di pesantren juga di langgar, masjid, atau bahkan di rumah-rumah (Qamar, 2012; 142). Sasaran daripada metode ini adalah santri dalam kelas rendah yaitu para santri yang baru menguasai pembacaan Al-qur'an. Dengan metode sorogan , perkembangan individual santri dapat ditangkap secara penuh oleh kyai. Kyai bisa memberikan bimbingan secara langsung terhadap kapasitas atau kemampuan para santri. Akan tetapi disisi lain, penerapan metode ini membutuhkan kesabaran dan keuletan kyai sebagai pengajar. Santri juga harus memiliki disiplin tinggi. Disamping itu, metode ini membutuhkan waktu yang sangat lama, sehingga kurang efektif dan efisien.

Tidak jauh berbeda dengan metode sorogan adalah metode bandongan atau wetonan. Bandongan atau wetonan merupakan suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarnya. Mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik berupa arti ataupun tambahan keterangan terkait pikiran yang sulit (Dlofir, 2011: 28).

Baik metode sorogan maupun bandongan (wetonan) merupakan metode klasik yang digunakan di pesantren Indonesia pada umumnya. Penerapan metode tersebut menyebabkan santri bersikap pasif.hal ini disebabkan dalam proses belajar mengajar didominasi oleh kyai / guru

/ustadz. Dilain sisi, santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangan yang disampaikan. Dengan kata lain, santri tidak berlatih untuk mengekspresikan daya kritisnya untuk mencermati kebenaran suatu pendapat.

3. Transformasi Metode Pengajaran Kitab Kuning di Al-Hikam Malang

Pesantren Al-Hikam Malang merupakan salah satu pesantren yang memiliki program Ma'had Aly. Pesantren ini tries to combine sistem pendidikan dalam sebuah perguruan tinggi yang menekankan pada ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sistem pendidikan ala pesantren yang dijadikan sebagai tempat menempa kepribadian dan moral santri. Mengusung model pendidikan ini, pondok pesantren tersebut menginginkan terwujudnya kesatuan antara ilmu pengetahuan dan agama secara utuh, tanpa dikotomi keilmuan. Harapannya, keyakinan beragama memiliki pijakan ilmiah-rasional dan ilmu pengetahuan yang senantiasa dinaungi oleh nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh salah satu dewan pengasuh yang bernama Anwar Sa'dullah bahwa Al-Hikam memiliki dua model santri. Yaitu santri yang hanya di pesantren saja dan model santri yang masuk di ma'had Aly. Perbedaan dari model santri ini berimplikasi kepada kurikulum yang disajikan oleh pesantren. Bagi satri yang hanya muqim dipesantren saja harus memenuhi beberapa syarat. Syarat tersebut diantaranya adalah ; santri haruslah seorang mahasiswa dan harus mengikuti jenjang kelas yang telah ditentukan oleh pesantren. Kelas tersebut terdiri dari 4 jenjang; yaitu kelas 1, 2, 3 dan 4. Pada masing masing jenjang kurikulumnya terdiri dari ; Al-qur'an, Nahwu-Sharaf, Fiqh, ushul fiqh, sejarah kebudayaan islam, serta penguatan Bahasa asing. Pada kelas 4 terdapat program Pengabdian masyarakat serta bimbingan baca kitab kuning. Orientasi akhir pada model santri mahasiswa adalah pemahaman terhadap teks-teks klasik (Kitab Kuning).

Sementara santri model kedua adalah model santri Ma'had Aly. Santri Ma'had Aly terdiri dari santri yang muqim di pondok dan santri yang berasal dari luar pondok. Santri Ma'had Aly ini mendapatkan kurikulum berdasarkan program studi yang diambil. Terdapat tiga program studi yang bisa diambil; yaitu : Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI) dan Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Ma'had 'Aliy di pesantren al-Hikam berdiri karena disebabkan oleh realitas kelemahan metodologi, sebagaimana diungkapkan Kiai Hasyim Muzadi bahwa alumni pesantren menguasai materi ilmu agama yang cukup memadai, tetapi karena tidak menguasai metodologi maka ibarat air hanya

menggenang tidak bisa mengalir. Oleh karena itu, perlu dicarikan solusi dengan mendirikan *Ma'had 'Aliy* yang menekankan metodologi di samping bahasa (Inggris dan Arab).

Pendirian *Ma'had 'Aliy* ini tentunya berusaha menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kemampuan yang memadai di bidang materi dan metodologi sehingga mereka mampu tampil secara memuaskan dalam era global yang penuh tantangan modernitas ini. Akan tetapi pendidikan yang sedang dirancang lebih sebagai perguruan tinggi bahkan diupayakan memakai sistem perkuliahan, program S-1, dan ada ijazahnya setelah banyak desakan dari calon-calon mahasiswanya yang menghendaki adanya *civil effect*. Dari sisi idealisme metodologis dapat dinilai sebagai langkah yang lebih maju daripada *Ma'had 'Aliy* lainnya, yang dapat disebut respons positif-aktif terhadap kritikan-kritikan yang bernuansa metodologis.

STAI *Ma'had 'Aliy* al-Hikam ini memiliki tiga macam tujuan: Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran untuk menyiapkan tenaga kependidikan pesantren dan pelaku pencerahan di masyarakat yang berkepribadian luhur, mampu mengelola perubahan dan melakukan interpretasi dan inovasi di bidang pendidikan pesantren dan dakwah multikultural.

Membekali dan mengembangkan keahlian para santri di bidang bahasa, yakni Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia, serta mengembangkan perangkat metodologi berpikir ilmiah para santri guna mempertajam analisis dan retorika dalam mengembangkan dan mengkomunikasikan ilmu-ilmu yang telah dimilikinya,

Tampaknya ada tiga hal yang ditonjolkan *Ma'had 'Aliy* al-Hikam ini yaitu kemampuan bahasa, kemampuan metodologi dan kemampuan manajemen. Kemampuan bahasa diperlukan terutama untuk komunikasi internasional dan penulisan karya ilmiah, kemampuan metodologi diperlukan untuk mempertajam analisis, mengembangkan wawasan, menggali dan mengembangkan ilmu, sedangkan kemampuan manajemen untuk membekali lulusannya dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Tiga macam kemampuan ini merupakan kebutuhan vital dalam persaingan yang ketat guna memajukan yang ditonjolkan oleh *Ma'had Aly* al-Hikam.

Adapun kegiatan belajar mengajar di *Ma'had Aliy* ini ditempuh selama empat tahun yang terbagi dalam delapan semester. Ilmu yang disajikan selama perkuliahan itu terbagi dalam empat kelompok keilmuan: kelompok bahasa yang meliputi bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan bobot kredit 66 sks (45,8%); kelompok metodologi berpikir

sebanyak 26 sks (18%); kelompok strategi dakwah dan pendidikan pesantren sebanyak 18 sks (12,5%); kelompok wawasan ilmu keislaman tradisional dan kontemporer sebanyak 30 sks (20,8%) dan tugas akhir sebanyak 4 sks (2,7%). Dengan demikian, total kredit yang akan ditempuh adalah sebanyak 144 sks (Qamar, 2014 : 161-163).

Melihat beragamnya muatan kurikulum yang disajikan di Ma'had Aly maka metode *sorogan* dan *wetonan* telah mengalami pergeseran dan perubahan menjadi ceramah meskipun belum merupakan consensus para pengajar di pesantren. Said dan Affan melaporkan bahwa metode *wetonan* dan *sorogan* yang menjadi ciri khas beberapa pesantren telah diganti dengan metode ceramah sebagai metode mengajar yang pokok dengan sistem klasikal. Tetapi beberapa pesantren lainnya masih mempertahankannya kendati terkadang hanya untuk pelajaran agama. Sedang ilmu umum tetap diberikan melalui metode ceramah.

Keistimewaannya adalah mampu menjangkau santri dalam jumlah yang besar, bisa diterapkan pada peserta didik yang memiliki kemampuan heterogen, dan pengajar mampu menyampaikan materi yang relatif banyak. Perubahan dari *sorogan* dan *wetonan* menjadi ceramah menunjukkan bahwa orientasi pengajaran berupaya mengejar peningkatan-peningkatan kuantitatif dan memenuhi pengajaran secara praktis-pragmatis terhadap santri-santri yang belum memiliki dasar ilmu alat yang kuat (Qamar : 145-146). Selain metode ceramah digunakan juga berbagai metode dalam mengajarkan kitab kuning. Diantara metode yang dipakai di Al-Hikam adalah metode diskusi, Tanya jawab serta problem solving terhadap permasalahan – permasalahan hukum Islam. Lebih lanjut, dalam penerapan metode-metode tersebut didukung dengan pendekatan konstruktivisme dan behaviorisme. Dengan demikian, transformasi kurikulum melalui metode pengajaran kitab kuning telah terjadi. Jika diamati lebih mendalam dalam proses transformasi yang terjadi di Al-Hikam telar mengikuti alur transformasi yaitu, invensi, diffusi dan konsekwensi.

Kesimpulan

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi transformasi kurikulum di Pesantren Al-Hikam Malang melalui metode pembelajarannya. Transformasi terjadi pada wilayah kurikulumnya terlebih dahulu dengan memasukkan pelajaran – pelajaran yang lebih kompleks, tidak hanya terdiri dari pengajaran kitab-kitab kuning saja, namun juga terdapat berbagai macam penambahan muatan Bahasa. Baik Bahasa Indonesia, Arab maupun Inggris. Selain itu, juga terdapat berbagai macam wawasan keislaman kontemporer. Selanjutnya dari transformasi kurikulum

yang ada menyebabkan terjadinya transformasi pada metode pembelajarannya. Dari metode tradisional yang berupa *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan* berubah menjadi metode ceramah, diskusi, Tanya jawab dan *problem solving* dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik dan behavioristik. Transformasi tersebut guna menjawab perkembangan dinamika masa dan juga untuk tetap bertahanya ditengah derasnya arus informasi utamanya di era revolusi industry 4.0.

Daftar Rujukan

- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Lkis, 2008).
- Arif, Muhammad *Jurnal Pondok Pesantren Salaf Transformatif*, (Al- Hikmah, Volume I, No.2, 2011).
- Ali, Atabik, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003),
- A S Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1995).
- A. Zaeny, *Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia*, (IAIN Raden Intan Bandar Lampung: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 1, Nomor. 2, 2005).
- Bakar, Abu, *Sejarah Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia Menurut Arief Furchan*, *Jurnal Tasamuh*, Vol.6 No. 2 (Juli-Desember, 2014).
- Dewi, Ernita *Transformasi Sosial dan Nilai Agama*, *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1 April 2012.
- M. Shulton dan Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006).
- M. Shulthon Masyhud dan Moh. Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam (Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Erlangga, 2007)
- , *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Emir Devisi Erlangga, 2015).
- Neufeldt, Victoria *Webster's New World College Dictionary*, (USA: Macmillan, 1988).
- Nur Effendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren (Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan)*, (Yogyakarta: Teras, 2014).
- UU RI No. 12 Tahun 2012 pasal 30, Tentang Pendidikan Tinggi, Bagian Keenam Pendidikan Tinggi Keagamaan

Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, (NAD: Nadiya Foundation, 2003).

Zahro, Ahmad *Problematika Manajemen Perguruan Tinggi Swasta* (Makalah disampaikan dalam rangka Harlah NU kab. Nganjuk, 15 Juni 2016).